

**KEPUTUSAN ABORSI DI AMERIKA SERIKAT
MENARIK PERHATIAN MASYARAKAT LUAR NEGERI
DENGAN SANGAT MENGERIKAN**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Individu Mata Kuliah Lembaga – Lembaga Internasional

Dosen Pengampu :

Dr. H. Ija Sutana, M.Ag.



Disusun Oleh :

Nurul Shopiatul Hijaz

1193030077

**HTN 6 B
PRODI HUKUM TATA NEGARA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

Keputusan aborsi Amerika Serikat menarik perhatian Masyarakat
yang sangat mengerikan

Demonstran di Paris memegang bendera AS selama rapat umum untuk mendukung hak aborsi di seluruh dunia setelah Mahkamah Agung AS membatalkan hak konstitusional untuk aborsi pada hari Jumat.

Keputusan Mahkamah Agung Jumat untuk membatalkan Roe v. Wade — dan mencabut hak konstitusional untuk aborsi — memicu campuran kecaman dan kegembiraan di luar Amerika Serikat ketika para politisi dan aktivis di kedua sisi debat bersiap untuk potensi efek riak di negara mereka. .

Para pemimpin dunia dan pendukung hak aborsi menggambarkan keputusan itu sebagai "mengerikan" dan "mengerikan." Massa memprotes di kota-kota termasuk London, Paris dan Ottawa. "Salah satu hari tergelap bagi hak-hak perempuan dalam hidup saya," Salah satu cuitan pemimpin Skotlandia Nicola Sturgeon.

Perdana Menteri Inggris Boris Johnson mengatakan keputusan itu "jelas memiliki dampak besar pada pemikiran orang di seluruh dunia." Dia menyebutnya "langkah mundur yang besar." Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau menggambarkannya sebagai "mengerikan." "Tidak ada pemerintah, politisi, atau pria yang harus memberi

tahu seorang wanita apa yang bisa dan tidak bisa dia lakukan dengan tubuhnya," cuitnya.

“Aborsi adalah hak fundamental bagi semua wanita. Itu harus dilindungi,” kata Presiden Prancis Emmanuel Macron, ketika anggota parlemen di Paris mengusulkan untuk mengabadikannya dalam Konstitusi Prancis.

Tedros Adhanom Ghebreyesus, kepala Organisasi Kesehatan Dunia, mengatakan kepada Reuters bahwa dia “sangat kecewa.” “Saya mengharapkan Amerika untuk melindungi hak-hak seperti itu,” katanya.

Pengadilan memberikan suara 6 banding 3 Jumat untuk menegakkan hukum Mississippi yang melarang semua aborsi setelah 15 minggu kehamilan. Lima hakim memberikan suara untuk membatalkan Roe, menjungkirbalikkan hampir 50 tahun preseden hukum yang menjamin hak atas prosedur tersebut. Di banyak negara, aborsi dilindungi oleh undang-undang, bukan keputusan pengadilan. Keputusan tersebut mendapat dukungan penting di luar negeri, termasuk di Eropa Timur dan Amerika Latin. Cerita berlanjut di bawah iklan

Vatikan mengakui "perdebatan panas" seputar masalah ini dan mengatakan keputusan Amerika Serikat akan menantang "seluruh dunia." Akademi Kepausan Vatikan untuk

Kehidupan menyerukan "debat non-ideologis tentang tempat perlindungan kehidupan dalam masyarakat sipil." Beberapa di sayap kanan Eropa menyuarakan persetujuan. Beatrix von Storch, anggota senior partai Alternatif Jerman untuk Jerman, mengatakan keputusan itu mengirimkan sinyal harapan untuk kehidupan yang belum lahir. “Itu akan menyebar ke seluruh Barat,” tulis von Storch.

Reaksi global yang kuat dan cepat mencerminkan pengaruh kebijakan domestik AS atas debat politik di luar negeri — dan sejauh mana Amerika Serikat dipandang sebagai pertanda potensial perubahan yang akan datang.

Selama beberapa dekade terakhir, lebih dari 50 negara telah meliberalisasi undang-undang aborsi mereka, menurut Center for Reproductive Rights, sebuah kelompok advokasi global yang mendukung hak aborsi. Hanya Amerika Serikat, Polandia, dan Nikaragua yang telah mengurangi akses aborsi di abad ke-21.

Sekarang banyak negara bagian A.S. siap untuk memberlakukan undang-undang yang jauh lebih ketat daripada yang ada di sebagian besar negara maju lainnya. Amerika

Serikat “keluar dari komitmen komunitas global untuk memajukan hak asasi manusia,” kata sekelompok lebih dari 100 organisasi perawatan kesehatan global dalam sebuah pernyataan Jumat. Negara-negara termasuk Argentina, Kolombia, Irlandia dan Meksiko semuanya telah bergerak dalam beberapa tahun terakhir untuk memperluas akses aborsi. Mahkamah Agung Meksiko mendekriminalisasi aborsi September lalu. “Jarang sekali saya bangga menjadi bagian dari Mahkamah Agung Meksiko seperti saya hari ini,” cuit Ketua Hakim Arturo Zaldivar pada hari Jumat, dalam kiasan yang jelas terhadap keputusan pengadilan AS. “Semua hak untuk semua orang. Sampai kesetaraan dan martabat menjadi kebiasaan.” Pada hari Mahkamah Agung menjatuhkan Roe, parlemen Jerman memilih untuk membatalkan undang-undang era Nazi yang melarang dokter mengiklankan prosedur aborsi. Pendukung hak aborsi di seluruh dunia menyatakan keprihatinannya bahwa keputusan AS dapat memicu gerakan untuk memutar kembali akses di tempat lain. Alvaro Bermejo, direktur jenderal Federasi Keluarga Berencana Internasional, mengatakan akan mendorong “gerakan antiaborsi, anti-perempuan dan anti-gender lainnya dan [dampak] kebebasan reproduksi lainnya.” Anggota parlemen di Prancis mengusulkan RUU pada hari Sabtu untuk mengabadikan hak atas aborsi dalam konstitusi negara. Aurore Bergé, yang mengepalai partai Presiden Emmanuel Macron di parlemen, mengatakan kepada stasiun radio France Inter bahwa keputusan AS

menunjukkan suatu kebutuhan. Dia mengakui bahwa beberapa anggota parlemen adalah “penentang keras” aborsi

“Tidak ada yang tidak mungkin, dan ... hak-hak perempuan selalu merupakan hak yang rapuh dan sering dipertanyakan,” katanya. “Saya pikir kita tidak boleh mengambil risiko apa pun tentang masalah ini dan karena itu mengamankan [hak untuk aborsi] dengan memasukkannya ke dalam konstitusi kita.” Perdana Menteri Elisabeth Borne mengatakan pemerintah akan “sangat mendukung” RUU tersebut. Koalisi partai-partai kiri memperkenalkan proposal serupa Sabtu. Vickie Remoe, seorang penulis dari Sierra Leone, mentweet bahwa dia “khawatir tentang implikasi global yang luas yang akan terjadi pada akses ke aborsi yang aman di seluruh dunia tetapi terutama di Afrika.” Beberapa melihat paralel dengan pertempuran domestik mereka sendiri.

Di Brasil, politisi antiaborsi merayakan berita dari Amerika Serikat. Sehari sebelumnya, Presiden sayap kanan Jair Bolsonaro menyatakan kemarahannya karena dokter melakukan aborsi pada seorang gadis berusia 11 tahun yang hamil karena pemerkosaan. Pada Jumat malam, Bolsonaro berbagi foto dirinya menggendong bayi di Twitter, dengan judul "Semoga Tuhan terus memberikan kekuatan dan

kebijaksanaan kepada mereka yang melindungi kepolosan dan masa depan anak-anak kita, di Brasil dan di seluruh dunia."

Debora Diniz, seorang profesor fakultas hukum di Universitas Brasília, menyebut hari Jumat sebagai "hari kesedihan besar bagi wanita, anak perempuan, dan semua orang di Amerika Serikat."

"Solidaritas saya dengan semua wanita, anak perempuan dan orang lain yang tinggal di tempat-tempat di AS di mana aborsi sekarang tidak aman dan dikriminalisasi," tulisnya. Leah Hoctor, direktur program Eropa di Pusat Hak Reproduksi, mengatakan menjelang keputusan yang diharapkan bahwa Polandia menawarkan "kisah peringatan bagi Amerika Serikat." Pada tahun 2020, pengadilan Polandia menjatuhkan salah satu dari sedikit alasan yang tersisa untuk aborsi legal – kelainan janin – membuat aborsi hampir tidak mungkin diakses melalui sistem kesehatan formal. Aktivis di Eropa membentuk jaringan untuk mengirim pil aborsi kepada orang Polandia yang membutuhkannya, dan untuk memfasilitasi perjalanan ke negara-negara Eropa dengan pembatasan yang lebih sedikit bagi mereka yang membutuhkan aborsi bedah.

Tetapi mungkin sulit untuk bepergian, terutama bagi wanita yang kurang beruntung. Dan larangan hampir total telah membuat wanita takut untuk mencari perawatan medis selama keadaan darurat kebidanan dan dokter takut memberikan bantuan untuk mengakhiri kehamilan, bahkan ketika nyawa seorang wanita terancam, kata Hoctor. Abortion Dream Team, sebuah organisasi yang membantu wanita Polandia mengakses aborsi, mendorongnya

Rekan-rekan Amerika untuk terus berjuang. "Ketika keputusan politik mendorong kami ke tembok, kami memiliki dua pilihan: membenturkan kepala ke tembok atau menyemprotkan nomor untuk dana aborsi terdekat di tembok ini," tulis kelompok itu di Facebook. "Solidaritas aborsi dalam praktik – ini adalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup." Mary Beth Sheridan di Mexico City, Karla Adam dan Annabelle Timsit di London, James Bikales di Washington dan Victoria Bisset di Inggris berkontribusi pada laporan ini.

Sebuah surat baru-baru ini disampaikan yang menyatakan bahwa aborsi adalah hak konstitusional. Tidak ada dalam Konstitusi, atau dokumen pendiri lainnya dalam hal

ini, yang memberikan hak untuk membunuh. Deklarasi Kemerdekaan menyatakan, “Kami menganggap kebenaran ini sebagai bukti dengan sendirinya, bahwa semua manusia diciptakan sama, bahwa mereka diberkahi oleh Pencipta mereka dengan Hak-hak tertentu yang tidak dapat dicabut, bahwa di antaranya adalah Kehidupan, Kebebasan, dan pengejaran Kebahagiaan.” Hidup adalah apa yang oleh para pendiri bangsa kita dianggap sebagai hak konstitusional. Dan hak ini berlaku untuk bayi yang belum lahir di dalam kandungan.

Saya tahu bahwa butuh beberapa saat bagi mereka yang menulis dokumen-dokumen ini untuk membuat praktik mereka mengejar apa yang mereka yakini (seperti halnya perbudakan dan hak-hak perempuan) tetapi mengejar ketertinggalan yang mereka lakukan. Saat ini, minoritas dan perempuan memiliki lebih banyak kebebasan di negara ini daripada hampir di tempat lain. Apakah masih ada lagi yang harus dilakukan? Sangat!

Tapi kembali ke masalah aborsi. Masalahnya adalah ini telah menjadi masalah politik padahal sebenarnya masalah moral. Kehidupan dimulai pada saat pembuahan. Ilmu pengetahuan sekarang membuktikan hal ini. Dan bayi dalam kandungan membutuhkan perlindungan yang sama seperti elang botak di dalam telur. Kami tidak membutuhkan lebih banyak aborsi, kami membutuhkan lebih banyak dukungan untuk wanita yang berada dalam situasi sulit. Mari habiskan jutaan dolar untuk itu dan jadilah bangsa yang menjunjung tinggi kehidupan.

Kaum feminis berusaha untuk membebaskan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara di tempat kerja, menyerukan hak kontrasepsi dan aborsi yang akan memberi perempuan kendali atas waktu menjadi ibu, pada saat yang sama gerakan itu mencari dukungan publik untuk perawatan anak. Hanya secara bertahap, dengan latar belakang pemahaman tahun 1960-an bahwa ekspresi seksual adalah independen yang baik dari tujuan prokreasi, hak aborsi bermigrasi ke puncak agenda hak-hak perempuan. Pada saat aborsi tetap menjadi kejahatan di semua negara bagian, feminis mulai mengasosiasikan memberi

kontrol perempuan atas keputusan reproduksi, tidak hanya dengan kemandirian ekonomi, tetapi juga dengan menghormati otoritas pengambilan keputusan perempuan. Dengan pergeseran pemahaman latar belakang ini, mengamankan hak-hak reproduksi sekarang menyangkut pertanyaan mendasar tentang martabat, menjanjikan perempuan

bentuk otonomi praktis dan simbolis, dan kapasitas untuk menjalani kehidupan yang setara dan mengatur diri sendiri. Kumpulan alasan untuk mengubah undang-undang aborsi ini sangat berbeda dari keprihatinan yang mendorong agenda kesehatan masyarakat. Seruan kaum feminis untuk pencabutan undang-undang aborsi abad kesembilan belas mengancam untuk melegitimasi praktik yang banyak dianggap ambivalen dan beberapa diyakini sangat tidak bermoral, pelanggaran kehidupan dan martabat manusia. Dan gerakan perempuan tidak hanya menyerukan dekriminasi aborsi untuk melindungi perempuan dari prosedur ilegal yang berbahaya; feminis menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengontrol tubuh dan kehidupan mereka sendiri, dan mengklaim hak untuk perawatan anak serta aborsi sehingga perempuan, tidak kurang dari laki-laki, akan dapat berpartisipasi penuh dalam pendidikan, pekerjaan, dan politik. Ketika argumen aborsi muncul untuk menantang ciri-ciri fundamental dari tatanan sosial, prospek untuk menemukan titik temu dalam perdebatan berkurang. Argumen yang berbeda untuk mereformasi undang-undang aborsi yang diajukan selama tahun 1960-an terbukti berpengaruh. Seperti yang ditunjukkan Bagian I, agama-agama yang terorganisir merespons dengan berbagai pandangan tentang penerimaan aborsi—serangkaian respons yang mungkin tampak mengejutkan dalam iklim politik kontemporer, ketika keyakinan agama secara rutin dianggap sama dengan penentangan terhadap aborsi. Beberapa denominasi mendukung liberalisasi, dan ada pendeta individu yang mengorganisir, sebagai misi keagamaan, untuk membantu perempuan menemukan aborsi yang aman, meskipun ilegal. Sejumlah denominasi yang saat ini menentang aborsi, pada periode ini, mulai membuka pintu reformasi, namun secara tentatif.

Gereja menentang reformasi dan semakin menentangnya semakin terdengar seruan untuk reformasi. Pada tahun-tahun sebelum Roe, Gereja yang menanam dan memelihara benih-benih gerakan hak untuk hidup modern. Bagian I ditutup dengan mensurvei ekspresi awal penentangan terhadap liberalisasi aborsi, dengan mempertimbangkan pernyataan keyakinan individu dan argumen yang dibangun oleh para pemimpin awal dari gerakan politik terorganisir ketika mereka bekerja untuk menerjemahkan keyakinan agama tentang kesalahan aborsi ke dalam klaim yang berakar pada bentuk-bentuk sekuler. otoritas yang mungkin berbicara kepada khalayak yang lebih luas. Seperti yang ditunjukkan Bagian II, seruan pada prinsip meningkatkan konflik dan memberinya bentuk konstitusional. Dalam pengalaman Amerika, begitu orang mulai berbicara tentang hak dan prinsip-prinsip yang harus mendefinisikan komunitas yang adil, hal itu tentu saja—bahkan Meskipun cerita kami tidak

menawarkan sejarah hukum tradisional *Roe v. Wade*, hal itu menempatkan kasus tersebut dalam satu dekade -percakapan nasional yang panjang atas pertanyaan dekriminialisasi aborsi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam buku ini merekonstruksi perdebatan tentang reformasi yang dimulai di dalam premis-premis bersama dan kemudian mendobrak batas-batasnya. Para advokat secara progresif menghubungkan pertanyaan-pertanyaan mengenai hukum aborsi dengan isu-isu kehidupan sosial yang lebih luas dan prinsip-prinsip dasar keadilan. Ketika para advokat mengacu pada prinsip dan gambaran berbeda tentang tatanan politik yang adil, mereka terpecah dan tumbuh semakin terasing satu sama lain. Mereka mulai membuat klaim pada Konstitusi untuk membuat posisi mereka dapat didengar oleh pejabat publik dan warga negara lain yang mungkin mereka bujuk untuk bergabung dengan perjuangan mereka. Konflik dilembagakan, dan kita berada di jalan menuju *Roe*. Buku ini disusun dalam empat bagian. Bagian I mengumpulkan dokumen-dokumen yang menunjukkan gerakan awal gerakan reformasi aborsi dan perubahan tujuan dari reformasi ke pencabutan undang-undang yang menjadikan aborsi sebagai kejahatan. Bagian ini juga menunjukkan reaksi perkembangan ini di antara orang-orang yang keyakinan agamanya membuat aborsi bermasalah atau sangat amoral. Ini menunjukkan upaya lawan untuk mengembangkan argumen sekuler untuk memobilisasi konstituen yang lebih luas untuk bergabung dengan perjuangan mereka. Pada saat yang sama, dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pandangan agama tunggal, seperti halnya tidak ada pandangan tunggal tentang aborsi di kalangan perempuan atau di antara anggota salah satu partai politik. Dokumen-dokumen di Bagian I bercerita tentang akar reformasi aborsi di pertengahan abad kedua puluh yang mengejutkan kami dalam kompleksitas dan fluiditasnya. Motivasi untuk menantang asumsi lama yang belum teruji tentang pembatasan aborsi muncul secara terpisah dari komunitas kepentingan yang berbeda. Ilmu kedokteran terbukti lebih mampu mengidentifikasi kehamilan berisiko tinggi, tetapi dokter menghadapi tuntutan

untuk membantu wanita yang takut bahwa mereka tidak harus membawa kehamilan sampai cukup bulan. Pendukung kesehatan masyarakat semakin menyuarakan keprihatinan tentang perempuan yang terbunuh dan terluka oleh aborsi ilegal. Para pemerhati lingkungan mulai memperingatkan konsekuensi dari “ledakan populasi” yang tidak terkendali dan semakin banyak yang datang untuk mendukung pendidikan seks, akses ke kontrasepsi, dan dekriminialisasi aborsi. Gerakan perempuan datang ke penyebab aborsi dari rute lain. Kaum feminis berusaha untuk membebaskan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara di tempat kerja, menyerukan hak kontrasepsi dan aborsi yang akan memberi perempuan kendali atas waktu menjadi ibu, pada saat yang sama gerakan itu mencari dukungan publik untuk perawatan anak.

Hanya secara bertahap, dengan latar belakang pemahaman tahun 1960-an bahwa ekspresi seksual adalah independen yang baik dari tujuan prokreasi, hak aborsi bermigrasi ke puncak agenda hak-hak perempuan.